



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH DI KELAS 5 SDN SUMBEREJO 01 BATU**

**Novi Ambarwati**

SD Negeri Sumberejo 01 Kota Batu

Email : noviambarwati91@guru.sd.belajar.id

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

### **ABSTRAK**

Berbagai macam hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk kemajuan sebuah pendidikan, salah satunya adalah dalam proses belajar. Proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuannya, sikapnya, keterampilannya, minatnya, penghargaan dan penyesuaian dirinya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Sumberejo 01 Kota Batu ditemukan sejumlah kendala yang dialami guru, antara lain adalah kurang tersedianya sumber belajar dengan materi dan evaluasi yang mengembangkan kemampuan analisis masalah, Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran yaitu model SAVI (*Somatis, auditori, visual dan intelektual*). Model pembelajaran SAVI (*somatis, auditori, visual dan intelektual*) menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah di kelas 5 SDN Sumberejo 01, dan menganalisis hasilnya. Hasil PTK ini menyatakan bahwa proses penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan respon dan aktivitas pemecahan masalah peserta didik kelas V SDN Sumberejo 01 Kota Batu. Respon dan aktivitas pemecahan masalah pada siklus 1 sebesar 77 %, pada siklus 2 meningkat menjadi 84 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 90 %. Disarankan kepada guru kelas, agar dapat membimbing peserta didik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan tahapan dalam model pembelajaran SAVI, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang berbasis kehidupan sosial peserta didik.

**Kata Kunci** : Pembelajaran SAVI , Keterampilan Pemecahan Masalah

### **ABSTRACT**

*Various kinds of things that need to be considered in the learning process for the advancement of an education, one of which is in the learning process. The process experienced by a person through the activities he carries out to achieve certain goals, thus enabling changes in his knowledge, attitude, skills, interests, appreciation and self-adjustment. experienced by teachers, among others, is the lack of availability of learning resources with materials and evaluations that develop problem analysis skills. One learning model that can stimulate students to play an active role in the learning process is the SAVI model (Somatic, auditory, visual and intellectual). Learning model SAVI (somatic, auditory, visual and intellectual) emphasizes that learning must make use of all the senses that*

*students have. The purpose of this research is to describe the application of the SAVI learning model to improve problem solving skills in grade 5 SDN Sumberej o 01, and analyze the results. The results of this PTK state that the process of implementing the SAVI learning model can increase the response and problem solving activities of fifth grade students at SDN Sumberejo 01 Batu City. Responses and problem-solving activities in cycle 1 were 77%, in cycle 2 increased to 84% and in cycle 3 increased to 90%. It is suggested to class teachers, in order to be able to guide students to improve their problem-solving skills in social studies learning by applying the stages in the SAVI learning model, utilizing various learning resources based on students' social lives.*

**Keywords:** SAVI Learning, Problem Solving Skills

## **PENDAHULUAN**

Masalah peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan sangat berkaitan dengan masalah proses pembelajaran. Oleh karena itu keberhasilan proses pembelajaran sangatlah penting. Hal itu dapat terwujud jika dalam proses belajar mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.

Menurut Jamaluddin (2014:27) Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Sedangkan Gagne (1977) yang dikutip oleh Huda (2014:3) menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Dengan demikian proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimasa sekarang dan masa yang akan datang serta agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berbagai macam hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk kemajuan sebuah pendidikan, salah satunya adalah dalam proses belajar. Menurut Salahudin (2015:108) belajar merupakan perubahan tingkah laku penampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Sedangkan Jamaluddin (2014:8) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuannya, sikapnya, keterampilannya, minatnya, penghargaan dan penyesuaian dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Sumberejo 01 Kota Batu ditemukan sejumlah kendala yang dialami guru, antara lain adalah (1) kurang tersedianya sumber belajar dengan materi dan evaluasi yang mengembangkan kemampuan analisis masalah, (2) guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran (*teacher centered*), (3) penggunaan papan tulis sebagai media tunggal untuk menunjang kegiatan pembelajaran, (4) sering diabaikannya kegiatan refleksi pada kegiatan penutup pembelajaran, (5) belum dipraktikkannya pembelajaran berbasis lingkungan sosial untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS agar terciptanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran. Untuk menciptakan suatu model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, seorang

guru haruslah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas atau peserta didik itu sendiri peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran yaitu model SAVI (*Somatis, auditory, visual dan intelektual*).

Menurut Shoimin (2014:177) Model pembelajaran SAVI (*somatis, auditori, visual dan intelektual*) menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Istilah SAVI kependekan dari *somatis* bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *auditori* yang bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *visual* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *intelektual* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) dengan konsentrasi dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah di kelas 5 SDN Sumberejo 01, dan menganalisis hasilnya

## KAJIAN TEORI

### 1. Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang nantinya dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil 1980 (dalam Rusman, 2012:133) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sekarang ini banyak model-model yang bermunculan, hal ini merupakan suatu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran SAVI.

Model pembelajaran SAVI yang memiliki kepanjangan yaitu *Somatic, Auditori, Visual dan intelektual* diperkenalkan pertama kali oleh Dave dan Meier. Teori ini didukung oleh pendapat Sidjabat (2008:34) yang menjelaskan bahwa pembelajaran SAVI adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri; teori otak *triune*; pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); teori kecerdasan ganda; pendidikan (holistic) menyeluruh; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan simbol.

Model pembelajaran SAVI ini masih jarang digunakan dalam pembelajaran, terlebih di sekolah dasar. Karena dengan menerapkan model SAVI ini diperlukan guru yang mampu mengajar dengan hati dan penuh keceriaan serta keaktifan dan kekreatifan seorang guru dalam memadupandangkan antara model, metode, media pembelajaran yang akan digunakan.

Sebagaimana diungkapkan Dave Meier (dalam Rusman, 2012:373). Bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*) adalah model yang menyajikan sistem secara lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami. *Somatis* artinya belajar dengan bergerak

dan berbuat, *Auditori* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual* artinya belajar belajar mengamati dan menggambar, *Intelektual* artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan.

Aspek intelektual dalam belajar dapat terlatih jika pembelajar terlibat dalam aktifitas seperti ini: Memecahkan masalah, Melahirkan gagasan yang kreatif, Mengajarkan perencanaan yang strategis, Mencari dan menyaring informasi, dan Merumuskan pertanyaan

## 2. Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan pemikiran kritis, logis, dan sistematis. Menurut KBBI, Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan sedangkan keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas, kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara, kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosakata secara tepat, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, dan sebagainya. Keterampilan pemecahan masalah merupakan proses individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tidak biasa.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan seseorang dalam upaya mengatasi persoalan yang sedang dihadapi menggunakan seperangkat aturan atau prosedur, metode atau strategi, berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pengalaman dan pengamatan yang dialami sebelumnya untuk menemukan sesuatu yang baru, ada empat tahap utama dalam pemecahan masalah pada penelitian ini, antara lain: Identifikasi masalah, perencanaan penyelesaian, pelaksanaan rencana, dan generalisasi (Wardani, 2018:211). Dalam keterampilan pemecahan masalah yang harus dimiliki seorang siswa untuk menjadikan siswa dapat memecahkan masalah dan berpikir secara kritis.

## 3. Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu – ilmu sosial yang disederhanakan dan disesuaikan oleh program Pendidikan atau kelompok belajar yang sederajat. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi sosial yang menjelaskan konsep dan teori ilmu sosial secara terintegrasi untuk memahami, mempelajari, memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat, dengan tujuan mendidik menjadi warga negara yang baik.(Miftahuddin, 2016:272).

Menurut Nursid Sumaatmadja menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan, bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan yang membebani mereka, melainkan membekali mereka dengan pengetahuan sosial yang berguna dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Pendidikan IPS berfungsi mengembangkan keterampilan, terutama pada keterampilan sosial dan intelektual.(Rosardi, 2021:6).

Tujuan Pendidikan IPS untuk memastikan bahwa pembelajaran IPS dilaksanakan dan diaplikasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah, agar siswa menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik budi pekertinya, serta siswa peka terhadap masalah sosial dan mampu mencari solusi permasalahan (Hilmi,2017). Manfaat Pembelajaran IPS

menjadikan siswa sebagai masyarakat yang baik, religius, budi pekerti, akhlak mulia, mempunyai moral, sebagai upaya melaksanakan nilai-nilai positif kepada masyarakat agar menjadi warga negara yang percaya diri, demokratis, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. Penelitian Terkait

- 1) Armawati. 2015. Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VII.A SMP Aisyiyah Sungguminasa. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIA pada semester Ganjil tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah peserta didik 30 orang , yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari 4 kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dan kedua dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pengumpulan data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar Fisika pada akhir siklus I dan siklus II, sedangkan data aktivitas peserta didik dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi peserta didik. Data hasil pengamatan dan pengukuran dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis kuantitatif yaitu data hasil belajar fisika yang menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya pada siklus I adalah 10 orang dengan persentase 33,33% dan pada siklus II adalah 28 orang dengan persentase 93,33%. Hasil analisis kualitatif yaitu menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas VIIA SMP Aisyiyah Sungguminasa yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual) dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik.
- 2) Nur Fitriana. 2020. Penerapan Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Flashcard untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, serta mengetahui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan *flashcard* materi Sistem Eksresi kelas VIII SMP Negeri 5 Bunut Hulu. Subjek penelitian yaitu 22 peserta didik kelas VIII. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar, serta soal tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran pada siklus I sebesar 92,31% dan siklus II mencapai 100%. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 77,27% dan siklus II sebesar 90,91%. Hasil belajar menunjukkan jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I adalah 18 orang dengan persentase 81,82% dan siklus II adalah 21 orang dengan persentase 95,45%.
- 3) Fitriani Prila Wardani. 2017. Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Somantic Audio Visual Intelektual (SAVI) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan semua indera untuk meningkatkan aktifitas belajar (Meier, 2002). Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan

hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar menggunakan model pembelajaran SAVI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas dengan jumlah 25 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian yang digunakan berupa siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 44% yang artinya 11 dari 25 siswa yang tuntas. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 92% yang artinya 23 dari 25 siswa tuntas dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Cihonje.

- 4) Eka Nofri Ari Yanto. 2017. Penggunaan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Al Husna Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), prosedur penelitian yang digunakan berupa siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kognitif dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen soal dan lembar observasi. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentase rata-rata pada siklus I yaitu 75% yang artinya ada 15 dari 20 siswa yang tuntas. Terjadi peningkatan pada siklus yang ke II yaitu 80% yang artinya ada 16 dari 20 siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Pada siklus terakhir juga mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya yaitu 90% yang artinya ada 18 dari 20 siswa yang tuntas pada siklus terakhir ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Al Husna (IFDS).
- 5) Kanda Ruskandi, Hendra. 2016. Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Penelitian secara umum bertujuan untuk mengetahui : 1). Kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Ciseureuh dengan menerapkan metode *Problem Solving*; 2) Hasil belajar siswa kelas 5 SDN Ciseureuh dalam pembelajaran IPS selama penerapan metode *problem solving*. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V berjumlah 37 orang. Instrumen penelitiannya adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Penelitian ini dilihat dari aspek proses, telah berhasil mengubah pola pikir dan cara siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sebelumnya lebih menekankan kepada penguasaan bahan melalui informasi dan bersifat pasif menjadi sistem belajar yang bersifat aktif dan mampu memecahkan masalah, sedangkan dilihat dari aspek konten penelitian ini, juga telah dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- 6) Saras Gistha Rosadi, Damiyati Zuchdi. 2014. Kefektifan Pembelajaran IPS dengan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif, kemandirian dan kepedulian antara siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan strategi Pemecahan Masalah dan strategi pembelajaran Konvensional dan menguji keefektifan strategi Pemecahan Masalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, kemandirian dan kepedulian siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman DIY. Sampel ditentukan dengan teknik random sampling untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) pada  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian adalah sebagai berikut. 1) Strategi pembelajaran Pemecahan Masalah dan strategi pembelajaran Konvensional menunjukkan perbedaan hasil belajar kognitif, kemandirian dan kepedulian secara bersama-sama. 2) Strategi pembelajaran Pemecahan Masalah dan strategi pembelajaran Konvensional menunjukkan perbedaan terhadap hasil belajar kognitif. 3) Strategi pembelajaran Pemecahan Masalah dan strategi pembelajaran Konvensional menunjukkan perbedaan terhadap nilai kemandirian. 4) Strategi pembelajaran Pemecahan Masalah dan strategi pembelajaran Konvensional menunjukkan perbedaan terhadap nilai kepedulian.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki praktek pembelajaran melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas (Suyanto, 1997:6).

Menurut Ebbut (Kasbolah, 1999:13), penelitian tindakan kelas merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktek-praktek dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi, penelitian ini sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan di dalam dan di antara siklus-siklus, ini berarti adanya informasi yang merupakan balikan. Penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) dilaksanakan oleh guru; 2) Berangkat dan permasalahan praktek pembelajaran yang faktual; 3) Adanya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas dan 4) bersifat kolaboratif (Kasbolah, 1999: 22-25)

Tujuan akhir dilakukannya penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kasbolah (Suyanto, dan Hasan dkk, 1997) adalah untuk: 1) Meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah; 2) Meningkatkan relevansi pendidikan; 3) Meningkatkan mutu hasil pendidikan; 4) Meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Berdasarkan tujuan di atas, jelaslah bahwa penelitian tindakan kelas ditujukan kepada kepentingan praktisi pendidikan di lapangan, dalam hal ini adalah guru. Artinya penelitian tindakan kelas ini dapat mendorong dan membangkitkan para praktisi di lapangan agar memiliki kesadaran diri untuk melakukan refleksi dan kritik duru terhadap kinerja profesional guru. Hal ini sesuai dengan manfaat dari penelitian tindakan kelas.

Menurut Raka (Kasbolah, 1999:37), penelitian tindakan kelas ditinjau dari segi akademik bermanfaat untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan

relevan bagi kelas untuk memperbaiki pembelajaran dalam jangka pendek. Menurut Suyanto (Kasbolab, 1999: 37-38), penelitian tindakan kelas ditinjau dan segi praktis bermanfaat untuk: 1) Inovasi pembelajaran dari bawah; 2) Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan tingkat kelas; 3) Peningkatan profesionalisme guru melalui proses latihan sistematis secara berkelanjutan.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong metode kualitatif adalah "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2008:4).

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping meneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya (Suharsimi Arikunto. 2002:1).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Moleong. 2000:168).

## **3. Subyek dan Lokasi Penelitian**

Berdasarkan sasaran yang dipilih oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini, maka ditetapkan subyek yang dituju yaitu peserta didik kelas V SDN Sumberejo 01 Kota Batu yang berjumlah 30 dan terdiri atas peserta didik laki-laki 13 anak serta 17 anak untuk peserta didik perempuan. Selain itu peneliti juga memanfaatkan kolega yang lain yaitu teman sejawat yaitu sesama guru dan juga kepala sekolah. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat lebih valid dan sesuai dengan fakta.

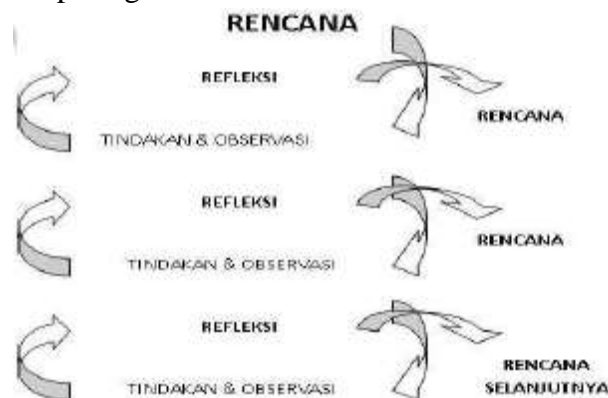
Lokasi yang akan digunakan untuk melakukan penelitian adalah SDN Sumberejo 01 Kota Batu yang berlokasi di Jalan Indragiri No. 79 Desa Sumberejo Kota Batu. Sebelumnya telah dilakukan pengenalan lokasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

## **4. Alur PTK**

Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini berbentuk siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral) dengan mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Sistem spiral yang digunakan adalah spiral refleksi diri dimlai dengan : 1) Rancana adalah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah; 2) Tindakan adalah aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dan praktek pendidikan terhadap kondisi kelas;3) Pengamatan (observasi) adalah semua kegaitan yang ditujukan untuk mngegnali, merekan

dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun sampingannya; 4) Refleksi adalah evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan dari tindakan yang dilakukan atau dengan kata lain refleksi adalah penelaahan dan perenungan terhadap tindakan yang sudah dilakukan.

Lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar/ Alur Pelaksanaan Tindakan PTK (Kasbolah, 1998:70)**

## 5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada PTK ini terletak pada pencapaian keterampilan pemecahan masalah mencapai 80 %. Selain itu, indikator keberhasilan yang lain yaitu persentase aktivitas peserta didik meningkat sampai 80 % . Hal tersebut dapat dicapai melalui kolaborasi peneliti dengan beberapa kolega dalam proses pembelajaran yaitu teman sejawat dan kepala sekolah.

## 6. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi aktivitas guru dan siswa, tes keterampilan pemecahan masalah, dan angket respon siswa.

### 1) Observasi

Observasi adalah sejumlah pertanyaan yang kaitannya dengan aktivitas pembelajaran baik aktivitas guru, peserta didik maupun pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan, yang bisa diamati dan dilakukan oleh observer dengan cara memberikan tanda pada lembar observasi yang sudah disiapkan. Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa diberikan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui keterampilan pemecahan masalah. Lembar kerja ini dikerjakan secara berkelompok.

### 2) Tes Evaluasi

Evaluasi adalah sejumlah masalah atau soal yang melibatkan masalah sosial yang dikerjakan secara individu. Tes evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang sudah dimiliki. Tes evaluasi ini diberikan setelah diberikan perlakuan atau tindakan. Analisis data keterampilan pemecahan masalah diperoleh dari hasil tes siswa.

### 3) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet. Jenis angket ada dua, yaitu tertutup dan terbuka. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yakni angket yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung (Sugiyono, 2008:142).

Angket pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPS khususnya tentang materi jenis-jenis usaha ekonomi di daerah setempat. Data angket respon peserta didik dianalisis dengan menarik kesimpulan yang didasarkan pada persentase. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata,2007:221). Dokumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi RPP dan proses berjalannya pembelajaran yang dilalui melalui tahapan atau siklus sampai mencapai keberhasilan. Pada saat proses pembelajaran dokumen yang diambil yaitu berupa beberapa foto langkah-langkah pembelajaran dan juga beberapa video singkat tentang penggunaan metode dan model pembelajaran.

## 7. Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Miles & Huberman (2014: 17) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi :

### 1) Pengumpulan Data

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan hasil observasi, LKS, angket, serta dokumentasi. Data yang telah diperoleh disajikan secara kualitatif, sehingga menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

### 2) Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa

sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

### 3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Ulber Silalahi, 2009: 340).

Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis

### 4) Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mula belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan "final" akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal

### 5) Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik pengecekan keabsahan temuan atau yang dapat disebut dengan triangulasi adalah pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dan di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori (Lexy, 2008: 331) ialah menggunakan beberapa persepektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
- 2) Mengecek dengan berbagai sumber data
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar pengamatan, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media berupa gambar, serta alat lain yang mendukung.

#### **b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Tahap kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada Senin, 17 Oktober 2022, di kelas V (lima) SDN Sumberejo 01 Kota Batu dengan jumlah 30 orang anak. Peneliti bertindak sebagai guru, observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses kegiatan belajar mengajar berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Berikut ini hasil dari observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tiap siklus, diperoleh informasi pada siklus I, secara umum aktivitas guru sudah memperoleh tingkat keberhasilan dalam kategori baik, terbukti dengan tercapainya skor 73,2% dan terdapat beberapa aspek yang sudah terlaksana secara maksimal. Namun terlepas dari beberapa aspek yang terlaksana dengan baik, skor tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan dan guru juga mengalami beberapa kendala dalam pembelajaran antara lain: guru masih mendominasi pembelajaran, pembagian kelompok masih belum bisa dilaksanakan secara heterogen dan tertib, format LKS yang kurang tepat (ilustrasi untuk tiga tim dalam satu kelompok tidak dipisah), dan pembagian reward belum disertai penjelasan pada kualifikasinya sehingga dianggap tidak adil oleh para peserta didik.

Upaya perbaikan yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala di atas antara lain: guru mencari alternatif permainan edukatif yang tidak membutuhkan waktu lama dalam proses pengenalannya, guru mengubah konsep pembagian kelompok dengan cara menempel amplop yang berisi kartu nomor berwarna di bawah meja masing-masing peserta didik, memperbaiki format LKS dengan memisahkan ilustrasi untuk setiap tim dalam satu kelompok, menyederhanakan bahasa atau istilah yang digunakan dalam soal LKS dan evaluasi, memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap pendapat akan dihargai dalam kelas, dan memberikan penjelasan bagaimana kualifikasi pemberian reward.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada tiap siklus menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I secara umum sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai peserta didik pada siklus I adalah sebesar 72,5% meskipun skor tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami peserta didik pada siklus I antara lain, pada saat penyampaian materi peserta didik yang belum mengerti cenderung malu untuk bertanya, dalam melakukan diskusi masih didominasi oleh peserta didik yang pandai, peserta didik kurang antusias dalam menanggapi hasil presentasi kelompok yang maju, peserta didik kesulitan memahami istilah-istilah baru dalam soal tes keterampilan pemecahan masalah.

## 2. Siklus II

### a. Tahap Perencanaan

Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar pengamatan, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media berupa video, serta alat lain yang mendukung.

### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Tahap kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada Selasa, 18 Oktober 2022, di kelas V (lima) SDN Sumberejo 01 Kota Batu dengan jumlah 30 orang anak. Peneliti bertindak sebagai guru, observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses kegiatan belajar mengajar berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Berikut ini hasil dari observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

Hasil aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,5% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Namun dalam pembelajaran, guru masih menemukan kendala dalam memberikan stimulus kepada peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat mereka di depan umum tanpa takut salah. Upaya perbaikan yang dilakukan guru adalah mencoba memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa setiap pendapat akan dihargai di dalam kelas, jadi peserta didik tidak perlu merasa takut.

Berdasarkan kendala pada siklus I maka guru memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada beberapa aspek, antara lain, guru memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk tidak takut dalam bertanya, mengungkapkan pendapat, dan menjawab pertanyaan dari guru, karena ketika ada peserta didik bertanya, itu bukan berarti peserta didik tersebut tidak pandai, justru peserta didik tersebut kritis dan penuh rasa ingin tahu. Guru juga menjelaskan bahwa setiap pendapat akan dihargai dan diberikan penilaian. Guru juga memberikan *reward* langsung kepada peserta didik yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapat sebagai pemacu dalam motivasi eksternal untuk peserta didik. Guru memisahkan ilustrasi agar peran setiap anggota dalam kelompok merata, menyederhanakan bahasa dalam LKS dan soal evaluasi.

Pada siklus II aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dengan dicapainya skor sebesar 78,75% meski belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala pada siklus I yang masih dialami saat pelaksanaan siklus II adalah peserta didik masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya, baik saat proses tanya jawab dengan guru maupun saat proses presentasi. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan melakukan pendekatan dengan cara melatih kemampuan berbicara dan menyusun bahasa peserta didik secara bertahap,

awalnya guru memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi peserta didik, kemudian guru bertanya “bagaimana dengan pendapatmu?”, “apakah kalian memiliki solusi lain?”, “bagaimana dengan kemungkinan seperti ini?”, dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan ringan dan dilakukan secara terus-menerus, maka peserta didik menjadi lebih terbiasa dan terlatih dalam menyampaikan pendapat.

### 3. Siklus III

#### a. Tahap Perencanaan

Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar pengamatan, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media berupa video, serta alat lain yang mendukung.

#### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Tahap kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada Rabu, 19 Oktober 2022, di kelas V (lima) SDN Sumberejo 01 Kota Batu dengan jumlah 30 orang anak. Peneliti bertindak sebagai guru, observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses kegiatan belajar mengajar berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Berikut ini hasil dari observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

Meskipun indikator keberhasilan telah tercapai, namun peneliti tetap melanjutkan penelitian pada siklus III sebagai pemantapan aktivitas guru. Hasil aktivitas guru pada siklus III juga mengalami peningkatan mencapai skor 89% dan dapat dikategorikan baik sekali. Kendala yang dialami pada siklus II sudah dapat diatasi dengan upaya perbaikan yang telah dirancang. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus dan menyimpulkan bahwa aktivitas guru pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI telah berhasil dan berjalan baik.

Hal-hal yang terjadi pada siklus II tersebut memacu peneliti untuk melanjutkan penelitian pada siklus III untuk memantapkan usaha perbaikan tersebut. Setelah diterapkannya upaya tersebut, aktivitas peserta didik pada siklus III kembali mengalami peningkatan mencapai skor 85% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami pada siklus I dan II sudah dapat diatasi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran SAVI telah terlaksana dengan baik.

Perbandingan aktivitas guru dan peserta didik setiap siklus dapat digambarkan dalam bentuk diagram yaitu sebagai berikut:

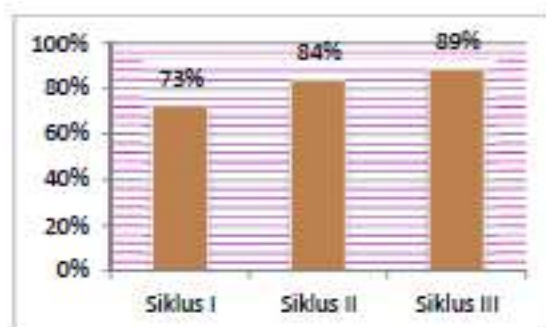


Diagram 1. Data Aktivitas Guru

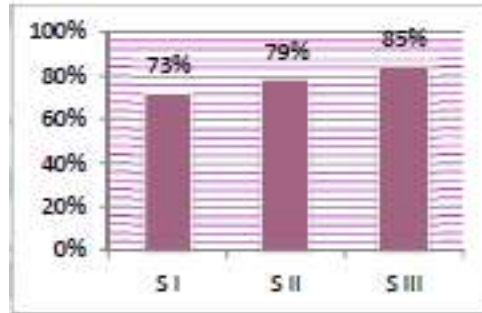


Diagram 2. Data Aktivitas Peserta Didik

### 1). Keterampilan Pemecahan Masalah

Presentase keberhasilan tes keterampilan pemecahan masalah pada siklus I mencapai skor 70% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami terlihat pada perbandingan hasil tes keterampilan pemecahan masalah melalui LKS dan lembar evaluasi. Pada LKS, nilai yang dimiliki peserta didik cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan hasil dari lembar evaluasi, hal ini membuktikan bahwa sebagian peserta didik belum dapat mengerjakan tes keterampilan pemecahan masalah secara mandiri, dan masih membutuhkan bimbingan baik dari guru maupun teman sejawat.

Pada siklus II hasil tes mengalami peningkatan mencapai skor 77%, namun belum memenuhi indikator keberhasilan. Upaya perbaikan tetap dilakukan oleh peneliti dengan terus membimbing dan memberi contoh nyata dalam tiap langkah kegiatan pemecahan masalah. Dengan pelaksanaan upaya perbaikan tersebut, didapatkan hasil peningkatan keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada siklus III yakni mencapai skor 86%, dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 7. Data Tes Keterampilan Pemecahan Masalah

Siklus	Jumlah Peserta Didik yang mencapai KKM	Persentase
I	21/30 peserta didik	70 %
II	23/30 peserta didik	77 %
III	26/30 peserta didik	86 %

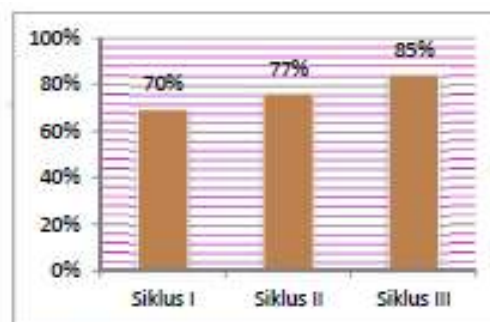


Diagram 3. Data Keterampilan Pemecahan Masalah

## 2). Respon Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket respon peserta didik, didapatkan informasi bahwa respon peserta didik terhadap model pembelajaran SAVI pada siklus I mencapai skor 77% dengan kategori baik namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Pada siklus II respon peserta didik mengalami peningkatan seiring dengan diterapkannya beberapa upaya perbaikan pada beberapa aspek di atas, skor yang dicapai adalah 84% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Respon peserta didik terhadap pembelajaran kembali meningkat pada siklus III mencapai skor 90% dengan kategori baik sekali. Sebagian besar peserta didik telah menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran dengan disertai permainan edukatif yang mengaktifkan motorik peserta didik dan menumbuhkan motivasi belajar mereka, serta sumber belajar yang beragam dapat menambah pengetahuan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik memberikan respon yang sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran SAVI.

Berdasarkan tabel di atas hasil dari respon peserta didik terhadap pembelajaran pada setiap siklus juga di gambarkan dalam bentuk diagram batang yaitu sebagai berikut:

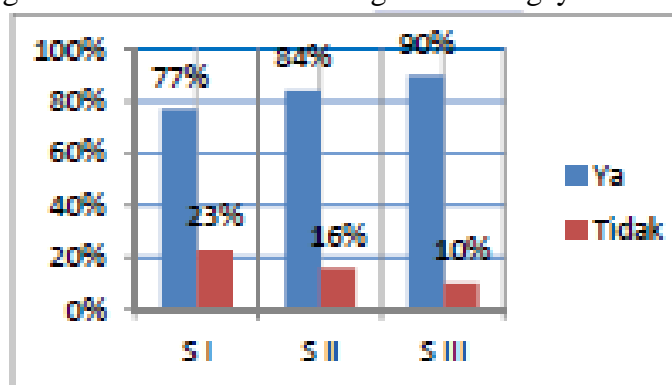


Diagram 5. Data Respon Peserta Didik

## 3. Pembahasan

Peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III terlihat dalam beberapa aspek, khususnya adalah dalam mengondisikan peserta didik di awal pembelajaran, membagi kelompok belajar, menjelaskan langkah pemecahan masalah, serta membimbing kegiatan diskusi dan presentasi. Dalam kegiatan mengondisikan peserta didik di awal pembelajaran guru telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menarik dengan *ice breaking*, lingkungan fisik yang positif, mencoba memberikan rangsangan pada rasa ingin tahu peserta didik dengan apersepsi berupa pertanyaan seputar materi yang akan dibahas, serta menyampaikan tujuan dengan jelas dan bermakna. Usaha yang dilakukan guru tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Meier (2002: 89), bahwa pendidik haruslah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menciptakan perasaan positif terhadap peserta didik, sehingga peserta didik dapat meningkatkan fungsi otak secara seimbang, mengurangi sifat linier terhadap materi dan informasi yang diberikan, memberikan konteks dunia nyata secara menyeluruh.

Dalam membagi kelompok belajar awalnya guru mengalami kesulitan dikarenakan konsep yang diterapkan guru pada siklus I membutuhkan waktu yang lebih lama untuk

pemahaman serta belum dapat menghasilkan kelompok secara heterogen. Hal tersebut diperbaiki oleh guru pada siklus II dan III dengan lebih menyederhanakan konsep dan menghasilkan kelompok yang heterogen. Pembelajaran dengan konsep berdiskusi dalam kelompok menurut telaah Stanford University (dalam Meier, 2002: 245) menyatakan bahwa pengajaran oleh teman sendiri, memberi hasil yang jauh melampaui pengajaran lewat komputer atau semua bentuk instruksi lain. Dengan menciptakan program belajar untuk tim antara dua orang atau lebih, pengajar dapat memanfaatkan dialog antar teman yang terbukti dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajar.

Dalam menjelaskan langkah pemecahan masalah, awalnya guru terkendala dengan beberapa istilah baru dalam langkah pemecahan masalah yang sulit dipahami oleh peserta didik, namun dengan penjelasan yang disertai pemberian contoh, pelan-pelan peserta didik sudah mulai memahami dan terbiasa dengan penggunaan istilah baru tersebut. Hal tersebut didorong oleh pernyataan dari Yudha (2009: 35) yang mengungkapkan bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang langsung menguasai sesuatu tanpa melalui proses belajar, apapun yang diketahui dan dikuasai, semuanya berawal dari proses belajar.

Melalui penerapan beberapa perbaikan di atas, maka didapatkan peningkatan aktivitas guru dalam tiap siklus, yang menggambarkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Demikian juga yang terjadi pada aktivitas peserta didik selama pembelajaran SAVI. Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan data yang dilakukan peneliti pada siklus I, dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik masih tergolong rendah, hal tersebut mendorong guru (peneliti) untuk melakukan upaya perbaikan pada beberapa aspek, antara lain dalam mengajukan kontrak pembelajaran, menanggapi pertanyaan dari guru, dan menyampaikan pendapat dalam kegiatan presentasi, awalnya peserta didik mengalami kesulitan jika harus berbicara dihadapan forum dalam konteks menyampaikan pendapat hingga hanya peserta didik tertentu yang terlibat dalam diskusi. Pada akhirnya guru mencoba melakukan pendekatan dengan cara melatih kemampuan berbicara secara pelan dan bertahap.

Meier (2002: 55) mengungkapkan bahwa belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linear, melainkan menyerap banyak hal dan melibatkan banyak orang pada tingkatan secara simultan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk memanfaatkan berbagai surat kabar (baik cetak maupun elektronik) untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dan mengemasnya kedalam pembelajaran berdasarkan tutor sebaya. Dengan luasnya pengetahuan peserta didik mengenai isu sosial yang ada diluar, maka akan memperluas kosa kata yang dapat menunjang keterampilan peserta didik dalam menganalisis masalah yang ada dalam ilustrasi, serta dengan diskusi bersama teman sebayanya akan memperkaya keterampilan dalam bersosialisasi, menyampaikan, dan menghargai pendapat.

Keberagaman sumber belajar di atas didukung pula dengan gerakan tubuh atau aktivitas peserta didik yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Disebutkan bahwa dengan menghalangi gerakan tubuh, sama saja dengan menghalangi pikiran peserta didik untuk berfungsi secara maksimal, sebaliknya apabila peserta didik melibatkan gerakan tubuh dalam belajar, maka akan dapat

membangkitkan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki peserta didik (Meier, 2002: 90-91).

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamid (2011:61) bahwa idealnya, belajar harus ditandai dengan keterlibatan penuh pembelajar, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode belajar, motivasi internal (bukan semata-mata eksternal), adanya kegembiraan belajar (*edutainment*), serta integrasi belajar yang lebih menyeluruh ke dalam segenap kehidupan organisasi. Belajar bukan lagi persiapan untuk bekerja, melainkan menemukan cara untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Melalui perbaikan tersebut, didapatkan peningkatan hasil aktivitas peserta didik pada akhir siklus. Peserta didik telah mulai terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SAVI. Peserta didik menjadi lebih aktif serta berani dalam mengungkapkan pendapatnya, peserta didik mulai dapat bekerjasama dalam kelompok yang heterogen, peserta didik juga mulai mahir dalam menyelesaikan soal tes keterampilan pemecahan masalah secara mandiri.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai ketuntasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain pemahaman terhadap ilustrasi dan langkah pemecahan masalah, faktor motivasi internal, kondisi fisik, dan emosi positif yang dimiliki peserta didik juga sangat berpengaruh. Ketika peserta didik berada dalam kondisi terbaiknya (*fit*) secara fisik maupun emosi, peserta didik tersebut dapat mengerjakan soal tes keterampilan pemecahan masalah, dan mencapai nilai KKM, namun ketika peserta didik merasa kelelahan dikarenakan pelaksanaan pembelajaran sesuai pelajaran olahraga, atau ketika peserta didik berselisih dengan temannya, maka peserta didik kurang dapat berkonsentrasi dan mendapat hasil yang kurang memuaskan.

Meier (2002: 55) mengungkapkan bahwa perasaan menentukan kualitas dan kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi otak dalam memproses informasi yang diperoleh. sehingga pembelajar harus dalam keadaan tubuh yang *fit* dan mendapatkan sugesti yang positif sehingga dapat melahirkan motivasi internal yang mampu mendorong peserta didik dalam meningkatkan konsentrasi dalam menyelesaikan tes keterampilan pemecahan masalah.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Yudha (2009:132), bahwa guru harus dapat meyakinkan kepada peserta didik, kalau mereka bisa melakukan apapun dan bisa menjadi apapun yang mereka mau, asal mereka sungguh-sungguh dan bersedia untuk belajar lebih giat lagi. Dalam rangkaian kegiatan pembelajaran SAVI, khususnya pada tahap persiapan, guru memunculkan sugesti positif untuk menetapkan hati yang akan memotivasi agar peserta didik dapat mencapai tujuan positif.

Melalui penerapan model pembelajaran SAVI, selain peserta didik belajar materi IPS terkait jenis usaha-usaha ekonomi di daerah tempat tinggal, mereka juga diajak untuk aktif bergerak dan melatih kemampuan menyampaikan serta menghargai pendapat yang merupakan bentuk refleksi dari materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang telah dipelajari menjadi lebih bermakna dengan diterapkannya nilai-nilai tersebut dalam keterampilan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Wahab dalam Gunawan (2011:21), bahwa tujuan pengajaran IPS tidak semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para

peserta didik selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya, keterampilan sosialnya sampai pada keterampilan analisis pemecahan masalahnya.

Demikian juga yang terjadi pada aspek respon peserta didik. Pada awalnya mereka memiliki respon kurang baik pada kegiatan diskusi. Saat pembagian kelompok untuk diskusi, peserta didik pandai cenderung menolak jika dikelompokkan dengan teman yang kurang memahami materi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang kurang memahami materi cenderung tidak ikut mengerjakan dan hanya berpangku tangan. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan guru adalah merubah konsep diskusi dan format LKS, kemudian menjelaskan bahwa justru dengan pembagian kelompok secara heterogen, dapat melatih mereka untuk saling bekerjasama.

Peserta didik juga mengalami kesulitan dan takut saat harus menyampaikan pendapatnya di depan forum. Namun berkat upaya perbaikan dari guru yakni melatih peserta didik dalam menata bahasa saat menyampaikan pendapatnya, yang dilakukan secara rutin dan perlahan, lama-lama peserta didik mulai terbiasa dan dapat menata bahasa dengan baik saat menyampaikan pendapatnya di depan umum.

Peserta didik juga menunjukkan respon yang baik saat guru mengganti media pembelajaran dari media visual menjadi audio visual pada siklus III, hal tersebut dapat meningkatkan ketertarikan dan tingkat konsentrasi peserta didik terhadap proses penyampaian materi. Dengan berbagai pengalaman yang dialami peserta didik selama pembelajaran dan berkomunikasi bersama teman diskusinya terbukti dapat mendukung proses belajar mereka, hal tersebut disebut sebagai *reflection in action* oleh Schon (dalam Ahmadi, 2011: 109-110), yang memiliki pengertian bahwa proses belajar diawali dari pengalaman nyata yang dialami oleh pembelajar. Pengalaman tersebut didapatkan melalui aktivitas sehari-hari mereka atau diskusi serta komunikasi bersama teman sebayanya, kemudian akan direfleksikan secara individual oleh masing-masing peserta didik.

Selain tujuan tersebut di atas, seorang guru juga dituntut untuk mampu mengenalkan anak pada etika, nilai, dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakatnya (Yudha, 2009: 59). Diharapkan ketika peserta didik telah memahami bahwa di dalam masyarakatnya terdapat beragam suku, budaya, bahasa, adat kebiasaan, dan tata karma, maka Peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi yang tinggi terhadap masyarakat luas yang nantinya akan mereka temui.

Setelah dilakukan perbaikan terhadap beberapa aspek yang mengalami kendala dalam refleksi disetiap siklusnya, akhirnya didapatkan respon yang baik dari peserta didik. Hal tersebut terlihat dari hasil lembar angket yang dibagikan kepada peserta didik serta antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI di kelas V SDN Sumberejo 01 Kota Batu mendapat respon yang sangat baik dari peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- 1) Proses penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan respon dan aktivitas pemecahan masalah peserta didik kelas V SDN Sumberejo 01 Kota Batu.
- 2) Respon dan aktivitas pemecahan masalah pada siklus 1 sebesar 77 %, pada siklus 2 meningkat menjadi 84 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 90 %..
- 3) Keterampilan pemecahan masalah peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI mulai dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan skor, peserta didik mulai mahir dalam menganalisis serta mencari solusi dalam sebuah ilustrasi masalah. Respon peserta didik kelas V SDN Sumberejo 01 Kota Batu terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI sangat baik.

## 2 Saran

- 1) Disarankan kepada guru kelas, agar dapat membimbing peserta didik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan tahapan dalam model pembelajaran SAVI, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang berbasis kehidupan sosial peserta didik.
- 2) Pihak sekolah, perlu mendukung guru kelas dalam menunjang kebutuhan perlengkapan dalam mengajar, seperti media visual, audio, dan audio visual, agar kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh indera peserta didik dapat terlaksana, dan mencapai tujuan yang ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, , dkk. 2011. Pembelajaran Akselerasi. Jakarta: Prestasi pustaka
- Amung, dan Yudha. 2009. Perkembangan Gerak Dan Belajar Gerak. Bandung: Depdikbud.
- Anas Salahudin. 2011. Filsafat Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Armawati., A, Samad dan A, Aziz. 2015. Penerapan Model Pembelajaran SAVI. (Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Aisyiyah Sungguminasa. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 2015. Vol. 3, No. 2
- De Porter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2002. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Jakarta: Kaifa
- Eka Nofri Ari Yanto. 2017. Penggunaan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Al Husna Kota Madiun. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vo. 2, No. 2.
- Fitrian Prila Wardani. 2017. Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar ( Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*. Vol.1. No. 2
- Gunawan, Rudy. 2011. Pendidikan IPS; Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Moh, Sholeh. 2011. Metode Edutainment Mengajarkan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas. Jogjakarta: Diva Press
- Hesti Cahyani. 2017. Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151-160.

- Huda, M. 2014. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intan Talitha, Rahma, dan Tiara Cempaka Saru. 2016. Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada Pembelajaran IPS Kelas V SD N Cijati. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.29>
- Kanda Ruskandi, Hendra. 2016. Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Metodi Didaktik*, Vol. 10, No. 2
- Kasbolah E.S Kasihani. 1999. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Depdikbud.
- Lexy, J Moleong. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbooks*: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa
- Miftahuddin, Thoriq and , Dra. Sri Sutarni, M.Pd. 2017. Peningkatan Aktifitas Belajar Matematika Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 17 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (PTK Pembelajaran Matematika Kelas VIII Semester Gasal Smp Negeri 17 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Nasution dan Lubis. 2018. Konsep Dasar IPS. Yogyakarta: Samudra Biru
- Polya, G. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rusman.(2012). Model – Model Pembelajaran. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sidjabat, B. S. 2008. Teori Belajar Aktif dalam Pembelajaran PAK. <http://www.google.com>
- Surahman & Mukminin. 2017. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, Volume 4, No. 1, Maret 2017 (1-13)
- Sukmadinata. 2007. Metode Penelitian dan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Suyanto. 2010. Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi. Jakarta: RINEKA. CIPTA. Sapriya.
- Suyanto. 1997. Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Ulber, Silalahi. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung : PT. Refika Aditama